

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan komunikasi pada saat ini yang berkembang dengan pesat, media massa menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat. Media massa sangat berperan penting dalam menyampaikan suatu informasi yang efektif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya media massa, masyarakat dapat memilih dan mendapatkan informasi yang jelas. Media massa sendiri terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Perkembangan teknologi aplikasi streaming berbayar saat ini memberikan opsi kepada penonton untuk mengunduh atau menonton ulang serial TV dan film sesuai keinginan mereka, menjauhkan mereka dari keterikatan dengan jadwal siaran. Ketersediaan konten yang luas dan fleksibilitas akses dari berbagai perangkat, seperti Smart TV, PC, atau smartphone, memberikan pengguna kebebasan untuk menikmati hiburan favorit mereka di mana pun dan kapan pun. Kerjasama antara operator seluler dengan penyedia aplikasi streaming juga semakin memperluas aksesibilitas, dengan berbagai paket internet yang menawarkan akses tambahan ke platform streaming berbayar.

Indonesia sendiri memiliki beragam pilihan aplikasi streaming berbayar, termasuk Netflix, GoPlay, iflix, Viu, Catchplay, dan MUBI, yang menawarkan konten-konten dari berbagai genre. Metode pembayaran yang beragam, seperti kartu kredit, paket bundling operator, atau bahkan

pembayaran melalui saldo pulsa, memberikan fleksibilitas bagi pengguna dalam memilih opsi yang sesuai dengan preferensi dan kemampuan keuangan mereka. Sebagai tambahan, adopsi teknologi ini telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku konsumen, dengan meningkatnya jumlah orang yang lebih memilih untuk menonton konten secara streaming daripada menunggu siaran di televisi. (Jennie, 2020, businesswire.com).

Fenomena ini mencerminkan transformasi dalam cara masyarakat mengakses dan menikmati hiburan, dengan aplikasi streaming berbayar menjadi pilihan utama bagi banyak orang untuk memenuhi kebutuhan akan konten hiburan. Kebebasan untuk menikmati konten favorit tanpa batasan waktu atau tempat telah menjadi norma baru dalam industri hiburan, menandai era baru dalam era digital di mana konsumen memiliki kendali lebih besar atas pengalaman mereka dalam menonton film dan serial TV. Ada beberapa aspek yang serupa antara serial dan film, meskipun keduanya memiliki format yang berbeda. Pertama, keduanya membangun plot dan narasi yang mendalam. Dalam kedua jenis media ini, penonton disajikan dengan alur cerita yang terstruktur dan kompleks, yang memungkinkan untuk pengembangan karakter dan konflik yang mendalam. Baik serial maupun film mampu menghadirkan cerita yang memikat dan menarik minat penonton, meskipun durasi penceritaannya bisa bervariasi. Kedua, baik serial maupun film memanfaatkan estetika visual untuk memperkuat pengalaman penonton (Prihantoro 2022). Meskipun format penyampaian berbeda, keduanya menggunakan pengaturan, sinematografi, dan efek

khusus untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan cerita yang dihadirkan. Penggunaan elemen visual ini membantu memperkuat nuansa cerita dan meningkatkan daya tarik penonton terhadap karya tersebut. (Indosinema.com, 2021).

Selanjutnya, baik serial maupun film memiliki tujuan untuk mempengaruhi emosi penonton. Dengan memanfaatkan plot yang kuat, pengembangan karakter yang baik, dan elemen visual yang efektif, keduanya mampu menyampaikan pesan atau tema tertentu kepada penonton dan membangkitkan reaksi emosional. Baik itu kegembiraan, ketegangan, kesedihan, atau kekaguman, kedua jenis media ini mampu mengekspresikan beragam emosi dan membawa penonton dalam perjalanan emosional yang mendalam. Terakhir, meskipun terdapat kesamaan dalam beberapa aspek, terdapat juga perbedaan signifikan antara serial dan film, terutama dalam hal struktur cerita dan durasi penceritaan. Serial cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk pengembangan karakter dan alur cerita yang lebih panjang, sementara film seringkali harus memadatkan cerita dalam waktu yang lebih singkat. Meskipun demikian, baik serial maupun film tetap menjadi bagian penting dalam industri hiburan dan memainkan peran yang signifikan dalam menyampaikan cerita kepada penonton. (Indosinema.com, 2021).

"Serial Gadis Kretek" adalah salah satu karya sastra Indonesia yang terkenal, ditulis oleh Ratih Kumala. Cerita ini menggambarkan kehidupan seorang gadis muda bernama Butet yang tinggal di kota kecil di Jawa Timur

pada tahun 1960-an. Butet tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan budaya kretek, termasuk industri tembakau yang menjadi tulang punggung ekonomi komunitasnya. Melalui narasi yang kaya dan penuh warna, pembaca disajikan dengan gambaran yang hidup tentang kehidupan sehari-hari Butet dan kompleksitas hubungan antara karakter-karakter di sekitarnya (Mutiara, 2023, [lifestyle.bisnis.com](https://lifestyle.bisnis.com)).

Salah satu aspek menarik dari "Serial Gadis Kretek" adalah cara Ratih Kumala menggambarkan transformasi sosial dan politik yang terjadi pada masa itu. Melalui sudut pandang Butet, pembaca dibawa untuk melihat bagaimana pergolakan politik dan kebangkitan kesadaran sosial mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang-orang di sekitarnya. Dari pergolakan perburuhan hingga gejolak politik yang melanda kota kecil tersebut, cerita ini memberikan wawasan yang mendalam tentang masa lalu Indonesia yang bersemangat dan penuh warna. Selain itu, "Serial Gadis Kretek" juga menyoroti isu-isu gender dan perjuangan perempuan dalam masyarakat tradisional. Butet, sebagai tokoh utama, menemukan dirinya di tengah-tengah dinamika antara harapan tradisional yang dipaksakan padanya dan ambisinya untuk memperjuangkan kemandiriannya. Dengan kekuatan naratif yang menggugah dan karakter-karakter yang kompleks, karya ini memberikan penggambaran yang menarik tentang perjalanan seorang perempuan dalam menghadapi tantangan dan aspirasi dalam masyarakat yang patriarkal (Mutiara, 2023, [lifestyle.bisnis.com](https://lifestyle.bisnis.com)).

Selama ini realitas perempuan yang ditampilkan di media massa sering kali menjadi topik utama. Perempuan yang lemah dan kalah sering kali kita temui di dalam sebuah acara program televisi maupun judul film. Perempuan dalam ranah perfilman Indonesia sering kali menjadi tema yang menarik untuk diangkat ke layar lebar (Wood, 2004, 239-240) Hal tersebut sering kita jumpai diberbagai media massa, karena perempuan mampu sebagai nilai jual bagi sebuah produk maupun rating tinggi dan keuntungan yang besar.

Setiap hari bahkan disetiap tempat, disekeliling kita terdapat potretpotret nyata yang berkisah tentang realitas kehidupan masyarakat. Semuanya menjadi mudah untuk disaksikan baik secara langsung maupun melalui media massa. Sebagai bagian dari realitas setiap manusia tidak hanya mengambil peran dengan menjadi penonton, tetapi juga menjadi aktor dalam panggung realitas itu sendiri. Perempuan seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Tidak heran jika siapa saja memandang kaum perempuan tidak pernah lepas dari sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan. Untuk menggugah kesadaran dari kenyataan kaum perempuan, serta upaya untuk mencari solusi banyak hal yang telah dilakukan. Diantaranya melalui gerakan-gerakan sosial baik melalui kekuatan organisasi, akademisi, serta para intelektual dan para seniman (Wood, 2004, 240).

Perempuan merokok seringkali menjadi salah satu hal yang masih tabu di beberapa tempat. Bahkan, tak sedikit perempuan memilih untuk

tidak merokok di tempat-tempat umum demi menghindari berbagai spekulasi negatif. Perempuan yang menghisap tembakau kerap kali dicap sebagai perempuan nakal dan pemberontak. Namun, hal itu tidak berlaku bagi laki-laki merokok. Citra negatif perempuan merokok pun diperkuat melalui media-media budaya populer, salah satunya adalah film. Dalam film, terutama yang dirilis pada tahun 90-an hingga 2000-an awal, perempuan perokok diidentikkan dengan perempuan nakal hingga pekerja seks, seperti film *Cross The Line* dan *Before-Now, and Then* (Laliyah, 2023, Kumparan.com).

Dalam kedua film tersebut, wanita-wanita yang merokok digambarkan sebagai seorang mucikari dan selingkuhan seorang pria beristri. Namun, persepsi negatif tersebut tampaknya telah berubah setelah rilisnya film *Gadis Kretek*. Pada zaman ini juga banyak Perempuan yang merokok dengan alasan agar terlihat keren, Pelepas *stress*, dan juga karena budaya dari keluarga (Perwira, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi Perempuan Perokok Dalam Serial *Gadis Kretek*. Alasan penulis memilih film ini karena film ini bercerita tentang seorang Wanita Jawa yang memiliki ambisi untuk membuat saus rokok walaupun di sekelilingnya para lelaki melarang Wanita untuk membuat saus rokok, meskipun dilarang ia tetap bersikeras untuk membuat saus hingga akhirnya bisa menjadi peracik saus perempuan handal

pada zaman itu. Kemudian bagaimana Perempuan bisa memiliki anggapan merokok itu keren setelah menonton Serial Gadis Kretek.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti yaitu bagaimana representasi perempuan dalam serial Gadis Kretek?.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Perempuan direpresentasikan dalam serial Gadis Kretek.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

#### **A. Manfaat Teoritis**

Menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang kajian semiotika dalam mengungkapkan makna atau tanda yang ada dalam film.

#### **B. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran bagi kehidupan masyarakat bahwa perempuan yang direpresentasikan tidaklah lemah dan perlu dihargai